

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ketenagakerjaan

Sumber daya manusia mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja yang diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa. Pengertian kedua dari sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu melaksanakan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu dapat menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Payaman Simanjutak, 1985).

Sumber daya manusia atau sering disebut dengan *human resources* merupakan penduduk secara keseluruhan. Dari segi penduduk sebagai faktor produksi, maka tidak semua penduduk dapat bertindak sebagai faktor produksi. Hanya penduduk yang berupa tenaga kerja (*manpower*) yang dapat dianggap sebagai faktor produksi (Suparmoko, 1997).

Menurut UU tentang ketenagakerjaan yang menjadi penimbang diantaranya bahwa pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, makmur, yang merata, baik materil maupun spiritual. Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan. Adapun penetapan dalam

keputusan bersama tentang ketenagakerjaan yang dimaksud dengan ketenagakerjaan diantaranya adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja, setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Dalam definisinya tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk yang dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. (UU RI No.13 tahun 2003;7-9-97)

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Payaman Simanjutak, 1985). Sedangkan menurut Secha Alatas (dalam Fitra Kinca Rizka, 2007) tenaga kerja merupakan bagian dari penduduk yang mampu bekerja untuk memproduksi barang dan jasa. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia digunakan penetapan umur maksimal, berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk yang sudah bekerja atau mencari pekerjaan.

Menurut Simanjutak (1985), konsep dari tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang

bekerja (*employed persons*) merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan sedang mencari pekerjaan termasuk di dalam golongan menganggur.

Definisi menurut Departemen Tenaga Kerja adalah penduduk yang dipertimbangkan cukup usia untuk bekerja (penduduk usia 15 tahun atau lebih). Sedangkan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang selama seminggu sebelum pencacahan sedang bekerja tetapi sementara tidak bekerja dan mereka tidak bekerja tapi mencari kerja (Dinas Tenaga Kerja Propinsi Riau, 2009;8).

Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan.

Berdasarkan hasil survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memberikan pengetahuan dan definisi terhadap konsep ketenagakerjaan sebagai berikut:

1. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

2. Umur

Umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan dan tahun kelahiran diketahui. Penghitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun terakhir. Umur dinyatakan dalam kalender masehi.

3. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

4. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab, seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Selain itu, juga termasuk angkatan kerja adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari/ mengharap pekerjaan dan orang yang sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja atau dengan kata lain pengangguran.

5. Bekerja

Kegiatan bekerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi dengan menghasilkan barang dan jasa yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

6. Sementara tidak bekerja

Sementara tidak bekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam, seperti:

- a) Pekerja tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, perusahaan menghentikan kegiatannya sementara (misalnya kerusakan mesin) dan sebagainya.
- b) Petani-petani yang mengusahakan gabah pertanian sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya.
- c) Orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, tukang pijat dan sebagainya sedang tidak bekerja karena sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya.

7. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka meliputi:

- a) Penduduk yang sedang mencari pekerjaan
- b) Penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha
- c) Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d) Penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

8. Mencari pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode waktu.

9. Mempersiapkan Usaha

Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar.

10. Setengah Penganggur

Setengah penganggur adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu atau kurang dari jam kerja normal.

11. Setengah Penganggur terpaksa

Setengah penganggur terpaksa adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu dan masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan dengan cara mencari pekerjaan dan atau mempersiapkan usaha.

12. Setengah Penganggur sukarela

Setengah penganggur sukarela adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu dan tidak mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha.

13. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPT adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran, terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja.

14. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang selama seminggu

yang lalu mempunyai kegiatan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja seperti:

- a) Sekolah, yaitu mereka yang kegiatannya di rumah.
- b) Mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah.
- c) Lainnya, yaitu mereka yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan seperti yang termasuk dalam kategori sebelumnya, seperti sudah lanjut usia, cacat jasmani, cacat mental atau lainnya.

15. Pekerjaan Purna Waktu (*Full Time*)

Pekerjaan Purna Waktu adalah pekerjaan yang hanya dilakukan sesuai dengan jam kerja yang berlaku di tempat bekerja dan biasanya merupakan pekerjaan utama.

16. Pekerjaan Paruh waktu (*Part Time*)

Pekerjaan Paruh Waktu adalah pekerjaan yang hanya dilakukan pada sebagian waktu dari jam kerja norma yang berlaku di tempat kerja.

17. Lapangan Usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi tempat seorang bekerja atau pernah bekerja, meliputi:

- a) Pertanian, kehutanan, perkebunan, dan perikanan
- b) Pertambangan dan penggalian
- c) Industri pengolahan
- d) Listrik, gas dan air

- e) Konstruksi
- f) Perdagangan, rumah makan dan hotel
- g) Angkutan, pergudangan dan komunikasi
- h) Keuangan, asuransi dan usaha perseaan bangunan
- i) Jas-jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan lainnya.

18. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang sedang dilakukan oleh seseorang yang bekerja, yang dibagi dalam 8 golongan besar yaitu:

- a) Tenaga profesioanal
- b) Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- c) Pejabat pelaksana, Tenaga tata usaha
- d) Tenaga usaha penjualan
- e) Tenaga usaha jasa
- f) Tenaga usaha pertanian
- g) Tenaga produksi dan lainnya (operator alat angkutan, tenaga kasar dll).

19. Status pekerjaan

Status pekerjaan adalah status kegiatan usaha seseorang yang sedang bekerja, meliputi:

- a) Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain
- b) Berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap
- c) Berusaha dibantu buruh tetap
- d) Buruh/karyawan/pekerja dibayar

Menurut Reksohadiprodjo (2001; 58) Angkatan kerja adalah jumlah penduduk yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu yaitu semua orang yang mampu dan bersedia bekerja. Pada hakikatnya kelompok angkata kerja dapat dibedakan kedalam :

a) Tenaga kerja primer

Yang dimaksud tenaga kerja primer adalah mereka yang diharapkan secara tetap berada dalam angkatan kerja, mereka bekerja secara aktif mencari pekerjaan. Biasanya mereka adalah laki-laki antara umur 20-65 tahun dan juga sebagian perempuan pada kelompok umur yang sama.

b) Tenaga kerja sekunder

Yang dimaksud tenaga kerja sekunder merupakan mereka secara tertentu (kerja sambilan) menjadi anggota angkatan kerja, karena alasan tertentu mereka pada suatu waktu tidak menjadi anggota angkatan kerja.

2.2. Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja

2.2.1. Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran adalah jumlah komoditi yang bersedia ditawarkan oleh produsen selama periode waktu tertentu dan dipengaruhi oleh harga komoditi itu dan biaya produksi yang dikeluarkan (Dominic Salvatore, 1997). Sedangkan menurut Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus penawaran tenaga kerja menunjukkan jumlah jam yang digunakan pada kegiatan untuk menghasilkan sesuatu di pabrik-pabrik, pertanian, bisnis lain, pemerintah, atau usaha nirlaba. Determinan utama penawaran tenaga kerja adalah jumlah penduduk dan cara penduduk menggunakan waktunya.

Tenaga kerja merupakan faktor input bagi produksi barang dan jasa, oleh karena itu, kualitas dan kuantitas dari tenaga kerja yang ditawarkan pada pasar tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam tingkat produksi dan tingkat pertumbuhan perekonomian suatu wilayah. Kuantitas dari penawaran tenaga kerja sangat tergantung pada, misalnya, besarnya populasi penduduk suatu wilayah, proporsi dari jumlah penduduk yang akan bekerja dan jumlah jam kerja per tahun. Sedangkan kualitas dari penawaran tenaga kerja sangat tergantung pada faktor-faktor seperti pendidikan, keterampilan dan kondisi kesehatan dari angkatan kerja (Kaufman dan Hotchkiss,1999).

2.2.2. Permintaan Tenaga Kerja

Pada suatu waktu dan tingkat teknologi tertentu, ada hubungan antara jumlah input tenaga kerja dan jumlah outputnya. Dengan hukum hasil lebih yang makin berkurang (*law of diminishing return*), setiap tambahan satu unit input tenaga kerja akan menambah output dengan tingkat yang semakin mengecil. (Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus).

Kurva permintaan tenaga kerja yang memiliki kemiringan (*Slope*) negatif. Kurva permintaan tenaga kerja tersebut menjelaskan hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Kurva tersebut memiliki hubungan yang negatif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diminta maka akan berpengaruh pada penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta. Sebaliknya jika tingkat upah yang diminta semakin rendah maka jumlah permintaan akan tenaga kerja meningkat.

Permintaan dalam tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh dua faktor penting. Pertama, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan dalam jumlah total pekerja yang tersedia. Semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia maka permintaan tenaga kerja akan meningkat. Kedua, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang tersedia dalam suatu perekonomian. Permintaan tenaga kerja di sektor industri, misalnya, akan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan yang terjadi dalam produksi barang dan jasa pada sektor perindustrian dalam perekonomian suatu negara (Kaufman dan Hotchkiss,1999).

2.2.3. Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja

Keseimbangan (equilibrium) merupakan suatu kondisi pasar yang sekali dicapai, cenderung untuk bertahan (Dominic Salvatore,1997). Hal ini dapat terjadi apabila jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan. Pada pasar tenaga kerja, keseimbangan pasar akan tercapai apabila terjadi suatu keadaan dimana jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan, dan jumlah upah yang diminta sama dengan jumlah upah yang ditawarkan.

2.3. Pengangguran

Menurut Simanjutak (1985), penganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkaran kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Pada konsepnya pengangguran menurut Mankiw (2006; 154) mengatakan bahwa pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologi.

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja atau byuka sedang sementara tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan baik dengan cara melamar langsung ke perusahaan maupun relasi atau cara lain. Termasuk disini adalah mereka yang sedang menunggu jawaban atas lamarannya. (BPS, 2009; 8)

Untuk dapat digolongkan sebagai pengangguran menurut Biro Pusat Statistik (2009; 57) ada 3 kriteria yang harus dipenuhi secara bersama-sama, kriteria-kriteria tersebut adalah :

1. Tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan.
2. Bersedia bekerja atau menerima pekerjaan.
3. Sedang mencari pekerjaan selama seminggu yang lalu.

Yang digolongkan mencari pekerjaan :

1. Mereka yang bekerja atau mempunyai pekerjaan, tetapi karena sesuatu hal masih mencari pekerjaan lain.
2. Mereka yang dibebaskan tugas dan yang akan dipanggil kembali, tetapi sedang berusaha mendapatkan pekerjaan lain.
3. Mereka yang bekerja sedikit 1 jam selama seminggu yang lalu dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan lain.

4. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
5. Mereka yang sudah pernah bekerja kemudian karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang mencari pekerjaan lain.
6. Mereka yang biasanya sekolah atau mengurus rumah tangga dan sedang mencari pekerjaan lain.

Menurut sebab terjadinya, pengangguran dapat digolongkan kepada tiga jenis yaitu:

a. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.

b. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural terjadi karena ada problema dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru tersebut.

c. Pengangguran musiman

Pengangguran musiman terjadi karena pergantian musim. Di luar musim panen dan turun ke sawah, banyak orang yang tidak mempunyai kegiatan

ekonomis, mereka hanya sekedar menunggu musim yang baru. Selama masa menunggu tersebut mereka digolongkan sebagai penganggur musiman, namun dalam sensus penduduk 1971, survey nasional 1976 dan sensus penduduk 1980 hal ini tidak jelas terlihat karena mereka menurut definisi digolongkan bekerja.

Menurut Irawan dan Suparmoko (1983), di Negara yang sedang berkembang, pengangguran dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu:

a. Pengangguran yang kelihatan (*visible underemployment*)

Pengangguran yang kelihatan akan timbul apabila jumlah waktu kerja yang sungguh- sungguh digunakan lebih sedikit daripada waktu kerja yang sanggup / disediakan untuk bekerja.

b. Pengangguran tak kentara (*invisible underemployment*)

Pengangguran tak kentara terjadi apabila para pekerja telah menggunakan waktu kerjanya secara penuh dalam suatu pekerjaan dapat ditarik (setelah ada perubahan – perubahan sederhana dalam organisasi atau metode produksi tetapi tanpa suatu tambahan yang besar) ke sektor / perusahaan lain tanpa mengurangi output.

c. Pengangguran potensial (*potential underemployment*)

Pengangguran potensial merupakan suatu perluasan daripada disguised unemployment, dalam arti bahwa para pekerja dalam suatu sektor dapat ditarik dari sektor tersebut tanpa mengurangi output; hanya harus dibarengi dengan perubahan – perubahan fundamental dalam metode – metode produksi yang memerlukan pembentukan capital yang berarti.

Menurut BPS, Pengangguran terbuka terdiri atas:

- a) Penduduk yang sedang mencari pekerjaan
- b) Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha
- c) Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan
- d) Penduduk yang sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Pengangguran terbuka (open unemployment) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang sedang bekerja sebelumnya. Sedangkan pekerja yang digolongkan setengah pengangguran (underemployment) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah (di bawah sepertiga jam kerja normal, atau berarti bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu). Namun masih mau menerima pekerjaan, serta mereka yang tidak mencari pekerjaan namun mau menerima pekerjaan itu. Pekerja digolongkan setengah pengangguran parah (severely underemployment) bila ia termasuk setengah menganggur dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu.

Menurut Kaufman dan Hotckiss (1999:657-668) pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga hal; proses mencari kerja, kelakuan upah dan efisiensi terhadap upah.

a. Proses mencari kerja

Pada proses ini disediakan penjelasan teoritis yang penting bagi tingkat pengangguran. Munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Dalam proses ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan lain, tidak sempurnanya informasi yang diterima pencari kerja mengenai lapangan pekerjaan yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan sebagainya.

b. Kelakuan upah

Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kelakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal itu akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) pada tenaga kerja sebagai indikasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kelakuan upah yang terjadi.

c. Efisiensi upah

Besarnya upah juga dipengaruhi oleh efisiensi pada teori pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha

pata pekerja untuk bekerja (walaupun akan muncul juga kondisi dimana terjadi diminishing rate). Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka justru akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Berdasarkan kepada faktor-faktor yang menimbulkan pengangguran dapat dibedakan kepada 3 jenis yaitu :

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah tidak bekerjanya tenaga kerja yang seharusnya memiliki pekerjaan. Faktor-faktor penyebabnya pun beanekaragam, beberapa diantaranya diidentifikasi dan dibahas sebagai berikut:

- a. Para pencari lapangan pekerjaan tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan pengguna tenaga kerja sehingga meskipun sebenarnya tersedia lapangan kerja tertentu, para pencari pekerja tidak dapat menerima karena tidak memenuhi berbagai persyaratan yang dituntut oleh organisasi atau perusahaan.
- b. Terjadinya kelesuan dibidang ekonomi sehingga berbagai organisasi dan perusahaan terpaksa mengambil keputusan untuk tidak merekrut tenaga kerja baru.
- c. Meskipun situasi perekonomian tidak mengalami kelesuan atau bahkan mengalami pertumbuhan yang mengembirakan, tuntutan persaingan,

tuntutan para pemilik modal dan pemilik saham sering berakibat pada terjadinya restrukturisasi.

- d. Kurangnya jiwa kewirausahaan, dunia perekonomian pada umumnya menuntut makin banyaknya warga masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan.
- e. Kurangnya kesempatan berusaha, meskipun banyak warga masyarakat yang memiliki jiwa kewirausahaan, kesempatan menjadi pengusaha tidak selalu terbuka.

2) Pengangguran Terselubung

Pengangguran terselubung adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, tetapi karena tingkat produktivitasnya yang rendah. Pengangguran terselubung bisa timbul karena beberapa faktor penyebab diantaranya:

- a. Ketika suatu organisasi berkembang pesat, misalnya karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi, banyak organisasi yang memperluas usaha dan kegiatannya dan untuk itu merekrut tenaga kerja baru yang memang diperlukannya.
- b. Karena organisasi tidak mempunyai rencana ketenagakerjaan yang mantap, perencanaan ketenagakerjaan yang tidak mantap antara lain berarti tidak dilakukan analisa yang tepat tentang permintaan atau tenaga kerja dimasa depan.

3) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, tetapi karena pergantian musim/kondisi buruk, sehingga produktivitasnya tidak dapat

dilanjutkan. Pengangguran musiman paling jelas tampak pada bidang pertanian. Masyarakat pertanian hanya sibuk pada waktu-waktu tertentu saja seperti pada musim tanam dan musim panen. Jika terus bertahan dan tinggal dides, antara kedua musim tersebut petani tidak mempunyai kegiatan menambah sumber penghasilan keluarga.

Menurut Herlambang (2002; 224) dampak pengangguran antara lain adalah:

a. Dampak Ekonomi

Biaya paling besar yang diakibatkan adanya pengangguran adalah biaya peluang yang timbul karena hilangnya pendapatan dan menurunnya hasil produksi. Nilai GDP akan menurun dan pendapatan nasional akan berkurang bersamaan dengan turunnya standar hidup.

b. Dampak Sosial

Dampak sosial pengangguran mungkin relatif sulit diukur, tetapi pengangguran seringkali dihubungkan dengan naiknya tingkat kejahatan, naiknya ketergantungan narkoba dan alkohol, naiknya masalah kesehatan para pengangguran, angka bunuh diri yang lebih tinggi, retaknya keluarga, dan hilangnya harga diri serta kepercayaan diri para pengangguran.

c. Dampak Individu dan Keluarga

Pengangguran akan mengalami hilangnya harga diri dan kepercayaan diri yang akan menurunkan motivasi mereka untuk mencari pekerjaan atau menjalani ulang pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Kurangnya motivasi ini dapat memperpanjang masa pengangguran mereka

sendiri dan meningkatkan ketergantungan dengan pihak lain yang menjadi tumpangan mereka selama menganggur.

2.4. Faktor-faktor Penyebab Pengangguran

Masalah penduduk dan tenaga kerja bagi Indonesia masih dilihat dari segi lain diantaranya adalah faktor kualitas manusianya. Kualitas manusia biasanya dikaitkan dengan pendidikan dan keterampilan atau keahliannya. Angkatan kerja dan penawaran tenaga kerja yang besar bagi Indonesia belum tentu menjamin ketersediaan tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan yang dilaksanakan sangat dipengaruhi oleh kuantitas maupun kualitas tenaga kerja bertumpu pada keterampilan dan latihan kejujuran yang merupakan salah satu usaha untuk menanggulangi pengangguran (Sumitro, 2001;15).

Menurut Adioetomo (2010;180) penyebab pengangguran antara lain:

- a. Penurunan permintaan tenaga kerja
- b. Kemajuan teknologi
- c. Kelemahan pasar tenaga kerja
- d. Serikat pekerja meminta upah terlalu tinggi
- e. Keberadaan tunjangan pengangguran justru menurunkan niat untuk bekerja
- f. Asuransi pekerja terlalu berat bagi perusahaan
- g. Informasi mengenai lowongan kerja kurang
- h. Ketidakmampuan pekerja untuk mencari pekerjaan.

Sementara menurut Danim (2004;61) dalam pembangunan infrastruktur pendidikan dan pertumbuhan ekonominya terdapat hubungan yang bersifat resiprokal

(*reciprocal relationship*) atau saling mempengaruhi satu sama lain, karna melalui pendidikan akan mengubah manusia menjadi tidak hanya sebagai *human factor*, tetapi juga sebagai *human capital*, yang didalamnya termuat unsur manusia secara fisik, keterampilan-keterampilan, kemampuan kognitif, keuletan, ketakwaan, motivasi, kepribadian, loyalitas, dan sebagainya yang daya produksinya secara residual tidak kalah dengan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal fisik, dan teknologi.

Menurut Ishaq (2002;62) faktor pendidikan dalam jumlah, mutu jenisnya sangat mempengaruhi daya tahan masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan pengangguran dan kesempatan kerja karena penyebab struktural dan musiman. Dengan melihat pentingnya faktor pendidikan maka perlu dipikirkan bagaimana mengatasi dan menghadapi persoalan kesempatan kerja melalui pendidikan. Tujuan pendidikan disini adalah dalam rangka mengatasi pengangguran.

Selain itu permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia tidak hanya terbatas rendahnya kualitas tenaga kerja, akan tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan kerja. Menurut Biro Pusat Statistik (2009;57) akar dari masalah pengangguran dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran kerja. Jumlah orang menawarkan tenaganya untuk dipekerjakan lebih banyak dibanding jumlah orang yang diminta untuk bekerja. Hal itu selain penyediaan lapangan kerja masih terbatas juga karena sebagian penduduk seharusnya bukan angkatan kerja, aktif mencari pekerjaan.

Pendapat lain mengatakan sebagaimana dikemukakan Adioetomo (2010;2013) salah satu masalah yang bisa timbul dibidang ketenagakerjaan adalah ketidakseimbangan (*demand for labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply for labor*) pada suatu tingkat upah tertentu yang mengakibatkan pengangguran. Ketidakseimbang ini dapat berupa:

- a. Lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja (*excess supply for labor*). Artinya, pada suatu tingkat upah tertentu, untuk suatu pekerjaan tertentu, jumlah orang yang menawarkan tenaganya untuk bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah yang diminta untuk dipekerjakan.
- b. Lebih besarnya permintaan dibandingkan penawaran tenaga kerja (*excess demand for labor*). Artinya, pada suatu tingkat upah tertentu, untuk suatu pekerjaan tertentu, jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah orang yang menawarkan tenaganya.

Menurut Siagian (2205; 24-25) mengatakan pengangguran timbul disebabkan oleh :

- a. Ketidakseimbangan pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan lapangan kerja. Hal ini akan semakin luas dan kompleks bila timbul situasi *population explosion* (peledakan penduduk).
- b. Adanya kecenderungan tekanan kebijakan terhadap penerapan industrialisasi.

Menurut Suroto (2002; 13) perlu disadari bahwa lapangan kerja merupakan kebutuhan manusia yang paling pokok. Demikian pula perencanaan kesempatan kerja serta pendidikan, pembinaan, penggunaan dan perlindungan

tenaga kerja harus menjadi bagian tak terpisahkan perencanaan pembangunan yang menyeluruh.

2.5. Kesempatan Kerja

Menurut Sudarsono, dkk (1998) Istilah tenaga kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kegiatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah termasuk semua lapangan kerja yang masih terbuka, dari lapangan kerja yang masih buka tersebut mengandung pengertian adanya kesempatan kemudian timbul kebutuhan dan tenaga kerja. Kesempatan kerja dalam masyarakat tidak seragam, kesempatan kerja dipecah-pecah menurut kebutuhan yang salah satunya adalah menurut lapangan usaha ekonomi yang sudah baku secara internasional disebut sebagai ISIC (International Standard Industrial Classification) yang ada di Indonesia diterjemahkan menjadi KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia). Sedangkan menurut pengertian dari BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Tengah, kesempatan kerja merupakan perbandingan antara penduduk yang bekerja dengan penduduk usia kerja.

2.6. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan bahan rujukan untuk penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil
1	Reni Widiyati (2016),	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) adalah model yang paling tepat. Berdasarkan uji F variabel PDRB,

		Terbuka di Kota-Kota Propinsi Jawa Tengah	beban/tanggungan penduduk, upah minimum kota dan inflasi secara silmutan atau bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan uji validitas pengaruh atau uji t, PDRB berpengaruh positif tidak signifikan, beban/tanggungan penduduk berpengaruh positif signifikan, upah minimum kota berpengaruh negatif signifikan dan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di kota-kota Provinsi Jawa Tengah
2	Supriyandi (2012)	Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Siak	Situasi dan kondisi perkembangan penduduk yang terus berjalan, penawaran angkatan kerja dan pendaftaran pencari kerja terus bertambah, dan disisi lain gejala pengangguran terus meningkat. Pada tahun 2006 pencari kerja di Kabupaten Siak hanya sebesar 3,63%, peningkatan ini sampai tahun 2010 sebesar 9,36%, tingginya tingkat pengangguran di Kabupaten Siak disebabkan ketidaksesuaian tingkat pendidikan angkatan kerja dengan pekerjaan yang ditawarkan oleh dunia usaha, karena umumnya tenaga kerja yang ada adalah tenaga kerja umum sebesar 84,03%, sementara yang dibutuhkan adalah tenaga kerja teknik dimana hanya 15,96%. Faktor pendidikan memeberikan kontribusi besar dalam

			<p>memperoleh pekerjaan dan berpengaruh terhadap lamanya waktu mencari pekerjaan. 65,17% dari pengangguran adalah pencari kerja ulangan, sedangkan sisanya 34,82% dari pengangguran adalah pencari kerja pertama kali. Sebagian besar tingkat pengangguran yang terjadi di Kabupaten Siak tidak hanya penyediaan kesempatan kerja yang tidak seimbang. Namun menyangkut tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan para pekerja</p>
3	Agustina Mustika CD (2010)	Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor Yang Mempengaruhinya di Kota Semarang	<p>Berdasarkan perhitungan analisis regresi berganda didapatkan hasil bahwa variabel upah berhubungan negatif dan signifikan sebesar -0,000019, inflasi berhubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar 0,088789, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan sebesar -0,426937, tingkat kesempatan kerja berhubungan negatif dan signifikan sebesar 0,220765. Sedangkan variabel beban tanggungan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini diduga karena adanya penduduk usia non-produktif yang masih ikut bekerja sehingga tidak mempengaruhi tingkat pengangguran.</p>

2.7. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dan kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan, maka hipotesis yang akan diujikan kebenarannya secara empiris adalah : “Diduga bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Pelalawan adalah tingkat pendidikan/latihan angkatan kerja yang ada dan ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja (*demand for labor*) dengan penawaran tenaga kerja (*supply of labor*).”

